

MLRP Focus

DEGLOBALISASI:

Globalisasi Rantai Pasokan Tersekat *Social Distancing*



Pusat Kajian Manajemen Logistik dan Rantai Pasokan
Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada



PUSAT KAJIAN
MANAJEMEN LOGISTIK
DAN RANTAI PASOKAN

Konten

Pendahuluan 1
Deglobalisasi dan Globalisasi 2
Domestik 4
Referensi 6

Pendahuluan

Secara umum, jika ditilik lebih jauh hingga bulan Agustus 2020, topik yang banyak dibahas terkait manajemen logistik dan rantai pasokan (MLRP) dapat dikatakan belum banyak berubah. Isu-isu yang dibahas terkait MLRP masih berkutat di seputar topik *resilience* atau **ketahanan rantai pasokan**. Edisi MLRP Focus kali ini akan mencoba mengulik bagaimana aspek ketahanan di tengah pandemi *coronavirus disease* (COVID-19) akan direalisasi.

Pandemi COVID-19 memicu diambilnya kebijakan pembatasan berskala besar terhadap segala aktivitas dan pergerakan, tak terkecuali aktivitas bisnis. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap aktivitas rantai pasokan. Keadaan ini semakin diperparah semenjak Indonesia "di-lockdown" oleh bebarapa negara lain, sebagai salah satu imbas akibat terus meningkatnya angka kasus positif COVID-19 di Indonesia. Keadaan tersebut menjadi pertanda bahwa tidak ada cara lain untuk bertahan selain berfokus terhadap industri lokal demi memenuhi kebutuhan setiap individu di Indonesia.

Sebenarnya, begitu pula yang terjadi di negara-negara lain. Negara-negara di dunia mencurahkan upaya untuk bisa mandiri dan dapat bertahan dengan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Beragam upaya dicurahkan agar pemenuhan kebutuhan negara tidak lagi bergantung pada negara-negara lain. Maka tak heran jika keadaan setiap negara saat ini disebut layaknya menerapkan **proteksionisme**. Dampaknya, sistem global yang selama ini dibangun untuk menghubungkan dan mendekatkan "jarak" setiap negara seolah-olah hilang begitu saja. Lalu, apakah fenomena yang selanjutnya familiar disebut sebagai **deglobalisasi** ini merupakan sebuah tanda kemunduran sistem rantai pasokan dunia?

Photo by Anna Shvets from Pexels

Deglobalisasi dan Globalisasi

Apa itu deglobalisasi? **Deglobalisasi** merupakan antitesis dari globalisasi. Jika globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya (Al-Rodhan, 2006), maka deglobalisasi merupakan kebalikannya. Pertanyaannya, apakah ini merupakan hal yang buruk dan berbau negatif? Bagaimana keberlanjutan kegiatan rantai pasokan global jika deglobalisasi terjadi di seluruh dunia? Apakah sistem rantai pasokan yang dibangun selama ini akan runtuh begitu saja seakan-akan tidak berarti dan sia-sia belaka? Tulisan kali ini akan mencoba untuk sedikit membahas mengenai deglobalisasi secara garis besar dan bagaimana implikasinya terhadap praktik rantai pasokan.

Istilah deglobalisasi pertama kali digunakan oleh Walden Bello dalam tulisannya yang berjudul ***Deglobalization - Ideas for a New World Economy*** (2005). Bello (2005) menjelaskan deglobalisasi sebagai proses yang akan sepenuhnya mengubah model tata kelola ekonomi global yang ada. Ini juga didukung oleh pendapat beberapa penulis seperti Frankel (2000), James (2001, 2017), Baldwin dan Martin (1999), Williamson (2002), Obstfeld dan Taylor (2002), Sachs dan Warner (1995), dan Taylor (1996) yang mengemukakan bahwa globalisasi ekonomi itu sendiri pada hakikatnya merupakan **proses sementara**.

Umumnya, globalisasi ekonomi didefinisikan sebagai proses integrasi pasar barang, tenaga kerja, dan modal internasional yang memiliki kekuatan pembangunan paling signifikan pada paruh kedua abad ke-20 (Stanojevic dan Zakic, 2020). Kemudian globalisasi tersebut berkembang pada tiga tingkat yang saling bergantung, yaitu perdagangan internasional, investasi internasional, dan produksi internasional. Globalisasi ekonomi memungkinkan terjadinya globalisasi pada semua lini, sementara salah satu yang terpenting terletak pada rantai pasokan (Stanojevic dan Zakic, 2020).

Beberapa dekade yang lalu tepatnya pada tahun 1990, ***Enterprise Resource Planning (ERP)*** diperkenalkan untuk memberikan dorongan pada evolusi manajemen rantai pasokan dan hubungan antara pemasok dan pembeli. Era ini kemudian disebut sebagai **era integrasi**. Evolusi ini terus berkembang maju pada abad ke-21 seiring dengan perkembangan sistem *information and technology* (IT) yang semakin hari semakin canggih. Akibat perkembangan ini, hubungan antara pemasok dan pembeli pada periode ini menjadi satu langkah lebih maju, tidak hanya sekedar hubungan kemitraan normal jangka panjang dan aliansi strategis saja. Produsen dan pengecer pada masa ini pada umumnya mengeksplorasi kekuatan pemasok dan teknologi dalam mendukung pengembangan produk baru, saluran distribusi, pengurangan biaya, dan lain-lain.

Perkembangan-perkembangan inilah yang kemudian menciptakan tren baru yang berujung pada gerakan menuju sistem hubungan pemasok yang menjangkau batas-batas nasional dan internasional, bahkan hingga ke lain benua (Movahedi, Lavassani, & Kumar, 2009). Manajemen rantai pasokan global merupakan konsep dimana perusahaan yang berkembang menjadi lebih besar dan telah mencapai skala ekonomi, didukung dengan pembentukan kebijakan liberalisasi perdagangan, menemukan sumber-sumber *input* atau masukan termurah dari berbagai belahan dunia dan memasarkan hasil produksinya ke seluruh penjuru dunia juga. Hal ini tentunya menjadi sangat relevan, mengingat sumber daya yang paling sesuai tidak akan selalu bisa didapatkan dalam jangkauan domestik saja, begitu pula dengan pelanggan potensial yang sangat mungkin untuk berada di berbagai penjuru bumi yang lain. Dengan kata lain, praktik rantai pasokan global yang dikejar oleh setiap perusahaan bukanlah *bandwagon effect* belaka, akan tetapi ada nilai efisiensi yang menjadi salah satu tujuan disana.

Terhambatnya kegiatan rantai pasokan tidak hanya akan memperlambat proses produksi. Lebih dari itu, terhambatnya kegiatan rantai pasokan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Mengapa demikian? Rantai pasokan global yang kita ketahui menjadi standar acuan banyak perusahaan sama artinya dengan penyempurnaan rantai pasokan. Hal ini mengarah kepada integrasi dengan jangkauan global secara menyeluruh. Semakin besar jangkauannya, semakin tipis batasannya, semakin transparan aktivitasnya menjadi tujuan utama dari rantai pasokan global. Dengan kata lain, terganggunya integrasi tersebut akan menimbulkan efek panjang terhadap kegiatan lain yang dengan skala global.

Tetapi apa jadinya bila globalisasi rantai pasokan sebagai tujuan harus berbalik arah? Disrupsi globalisasi, atau lebih parah lagi, yaitu deglobalisasi. Berdasarkan hasil wawancara pers, Presiden Perancis Emmanuel Macron mengatakan bahwa COVID-19 akan mengubah sifat globalisasi yang telah berjalan selama 40 tahun terakhir. Praktik rantai pasokan yang bertujuan globalisasi dan menjadi standar industri selama ini harus runtuh begitu saja akibat pandemi

COVID-19 ini. Dengan kata lain, apa yang terjadi saat ini merupakan deglobalisasi. Lantas apakah ini merupakan hal yang negatif? Dibalik negatifnya istilah deglobalisasi beserta dampaknya terhadap dunia, tentunya hal ini tidak sepenuhnya benar. Deglobalisasi dapat mengarahkan setiap negara untuk lebih fokus membenahi ekonomi domestik. Menurut Scott Morrison, perdana menteri Australia, perdagangan terbuka telah menjadi bagian inti dari kemakmuran negara selama berabad-abad, tetapi akhirnya negara perlu melihat dengan hati-hati kedaulatan ekonomi domestik juga (Margianto, 2020). Keadaan ini pada gilirannya benar-benar akan menguji ketahanan rantai pasokan seperti topik pembahasan sebelumnya, akan tetapi kali ini lebih terfokus pada skala domestik.



Domestik

Gagasan untuk memfokuskan ekonomi domestik juga telah disampaikan oleh Eurich, salah satu peneliti di jurnal *Food Security*, Eurich menegaskan bahwa memperkuat produksi lokal dan perdagangan intraregional akan memperkuat sistem pangan. Kemudian mengonsumsi lebih banyak makanan segar yang diproduksi secara lokal dan mengurangi makanan yang tidak tahan lama untuk disimpan merupakan langkah ke arah yang benar. Eurich melanjutkan, memperpendek rantai pasokan melalui perdagangan intraregional yang kuat dapat memperkuat ekonomi daerah sekaligus melindungi diri dari kerawanan pangan (Barbara, 2020).

Berfokus kepada ekonomi domestik tidaklah sama artinya dengan menyerah. Mengubah fokus dari rantai pasokan global menjadi rantai pasokan yang lebih sempit juga sama artinya dengan mempertahankan keberlangsungan rantai pasokan itu sendiri. Dengan kata lain, hal ini disebut sebagai mitigasi risiko yang bertujuan untuk mencapai ketahanan rantai pasokan.

Indonesia pun telah merasakan dampaknya. Hal ini disampaikan sendiri oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir saat memaparkan kinerja ekspor-impor Indonesia pada Juli 2020. Dalam pemaparan tersebut ia menegaskan neraca dagang justru membaik di tengah pandemi ini, ditandai dengan surplus pada neraca ekspor-impor. Thohir menjelaskan bahwa semua ini terjadi karena mulai adanya perbaikan pada rantai pasokan nasional, dimana Indonesia yang selama ini lebih banyak mengandalkan produk impor ternyata bisa dipenuhi kebutuhannya dengan produk dalam negeri di masa pandemi COVID-19 (Anwar, 2020).



Photo by Markus Spiske from Pexels

Pandemi COVID-19 ini menjadi momentum bagi Indonesia untuk keluar dari ketergantungan impor. Apalagi aktivitas ekspor dan impor tidak berjalan dengan baik, serta tidak banyak alternatif kerja sama dengan negara lain. Menurut Didin S. Damanhuri, Peneliti Senior *Indef*, kemandirian ekonomi nasional merupakan keniscayaan bagi negara ekonomi berkembang. Oleh karena itu, Indonesia perlu membangkitkan kembali produksi dan mengembangkan industrialisasi. Negara berkembang seperti Indonesia harus mempunyai kebijakan afirmasi, untuk membangun kemandirian jiwa dan mengubah struktur ekonomi yang tidak berkeadilan, guna menjadi negara yang adil, makmur, dan sejahtera (Endarwati, 2020).

Penutup

Bentuk deglobalisasi yang terjadi saat ini tidak sepenuhnya menunjukkan kemunduran, pada kenyataannya deglobalisasi sebagai akibat pandemi COVID-19 ini lebih mengarah kepada bentuk proteksionisme meskipun dalam konteks yang terkesan sedikit dipaksakan. Hal ini dipicu akibat transmisi COVID-19 yang sangat cepat, menciptakan kebijakan pembatasan interaksi antar individu, wilayah, hingga negara, bahkan yang lebih ekstrim lagi adalah kebijakan "lockdown" terhadap suatu negara (kebijakan untuk tidak berinteraksi dengan negara-negara tertentu yang memiliki risiko penularan tinggi). Sehingga setiap negara harus bersiap dengan memastikan ketersediaan pasokan untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakatnya tanpa bergantung pada negara lain. Di sinilah ketahanan industri nasional akan diuji, begitu pun dengan praktik rantai pasokan yang harus dibenahi kembali dengan meminimalisir aktivitas impor maupun ekspor.

Jika diproyeksi dengan skenario paling ekstrim, ketika pandemi COVID-19 berakhir, mayoritas **aliran perdagangan internasional tidak akan berlanjut**. Meskipun demikian, tentunya akan ada perusahaan-perusahaan yang tidak mampu untuk membatasi aktivitas internasionalnya. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh ketiadaan sumber daya yang menjadi sasaran di wilayah domestik atau mitra geografis terdekat. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab adalah potensi aliran perdagangan yang lebih efektif dan efisien, sehingga mendatangkan potensi keuntungan yang lebih baik. Pada intinya, deglobalisasi yang terjadi saat ini merupakan momentum untuk merangkai ulang sistem rantai pasokan yang ada, yang ternyata lebih rapuh dari yang dapat dibayangkan.



Photo by P.C. from Pe

Referensi

- Al-Rodhan, N. R. (2006). **Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition.**
- Anwar, M. C. (2020, August 18). **Erick: Banyak Perkiraan RI Salah Satu yang Runtuh Duluan.** Retrieved August 25, 2020, from cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200818174846-4-180636/erick-banyak-perkiraan-ri-salah-satu-yang-runtuh-duluan>
- Baldwin, R., & Martin, P. (1999). **Two waves of globalization: Superficial similarities, fundamental differences.** NBER Working Paper 6904.
- Barbara, S. (2020, August 5). **Researchers examine food supply chain resiliency in the Pacific during COVID-19 pandemic.** Retrieved August 11, 2020, from phys.org: <https://phys.org/news/2020-08-food-chain-resiliency-pacific-covid-.html>
- Bello, W. (2005). **Deglobalization – Ideas for a New World Economy.** London and New York: Zed Books Ltd.
- Endarwati, O. (2020, July 13). **Pandemi Covid-19 Picu Tren Deglobalisasi? Ini Penjelasannya.** Retrieved August 11, 2020, from economy.okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/20-20/07/13/320/2245781/pandemi-covid-19-picu-tren-deglobalisasi-ini-penjelasannya>
- Frankel, J. (2000). **Globalization of the economy.** NBER Working paper 7858.
- James, H. (2001). **The End of Globalization - Lessons from the Great Depression.** Cambridge: Harvard University Press.
- James, H. (2017). **Deglobalization as a Global Challenge.** CIGI Papers 135.
- Margianto, H. (2020, August 8). **Covid-19 Mengubah Peradaban, Mempercepat Deglobalisasi.** Retrieved August 11, 2020, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/08/100339265/covid-19-mengubah-peradaban-mempercepat-deglobalisasi?page=all>
- Movahedi, B., Lavassani, K., & Kumar, V. (2009). **Transition to B2B e-Marketplace Enabled Supply Chain: Readiness Assessment and Success Factors.** The International Journal of Technology, Knowledge and Society, 5(3).
- Obstfeld, M., & Taylor, A. (2002). **Globalization and Capital Markets.** In Bordo M, Taylor A, Williamson J (eds.) *Globalization in Historical Perspective.* Chicago: University of Chicago Press.
- Sachs, J., & Warner, A. (1995). **Economic reform and the process of global integration.** *Brookings Papers on Economic Activity*(1), 1–118.
- Stanojevic, N., & Zakic, K. (2020). **China and Deglobalization of the World Economy .** Research Square. doi:<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-34425/v1>
- Taylor, A. (1996). **International capital mobility in history: the savings-investment relationship.** NBER Working Paper 5743.

Pusat Kajian Manajaemen Logistik dan Rantai Pasokan
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada
© Agustus 2020

Kontributor

Jovita Angela, S.Si.

Asisten Pusat Kajian MLRP
jovita.angela@mail.ugm.ac.id

Ravi Adams, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP
raviadams@mail.ugm.ac.id

Muhammad Tafdhil Amanda, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP
tafdhiamanda@mail.ugm.ac.id

Tria Putri Noviasari, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP
triaputri95@mail.ugm.ac.id

Peninjau

Luluk Lusiantoro, Ph.D.

Koordinator Pusat Kajian MLRP
luluk.lusiantoro@ugm.ac.id

Organisator Pusat Kajian Manajemen Logistik dan Rantai Pasokan

Luluk Lusiantoro, Ph.D.

Koordinator Pusat Kajian MLRP

luluk.lusiantoro@ugm.ac.id

Jovita Angela, S.Si.

Asisten Pusat Kajian MLRP

jovita.angela@mail.ugm.ac.id

Ravi Adams, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP

raviadams@mail.ugm.ac.id

Muhammad Tafdhil Amanda, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP

tafdhिलamanda@mail.ugm.ac.id

Tria Putri Noviasari, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP

triaputri95@mail.ugm.ac.id